

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan cara masyarakat memperoleh informasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan melalui media konvensional, seperti membaca koran, mendengarkan radio, atau menonton televisi, kini banyak beralih ke platform digital yang dapat diakses melalui perangkat pintar. Kehadiran internet membuat masyarakat memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih, mengonsumsi, dan membagikan informasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221,56 juta jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi nasional (APJII, 2024). Angka tersebut memperlihatkan bahwa internet tidak lagi menjadi fasilitas tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan utama dalam aktivitas komunikasi masyarakat.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh DataReportal (2025) yang mencatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 212 juta pengguna internet dan 143 juta pengguna media sosial aktif pada awal tahun 2025. Tingginya angka penggunaan internet tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin bergantung pada media digital sebagai sumber informasi, hiburan, pendidikan, maupun interaksi sosial.

Di tengah tingginya penetrasi internet saat ini Generasi Z menjadi kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital. Generasi yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Jika sebelumnya proses belajar lebih banyak berlangsung melalui institusi pendidikan formal, buku, atau interaksi langsung dengan guru dan dosen, saat ini Generasi Z memiliki banyak alternatif sumber belajar yang dapat diakses kapan saja melalui media digital.

Video edukasi di YouTube, kelas daring, media sosial, podcast, hingga platform streaming menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang mereka gunakan sehari-hari. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, Generasi Z merupakan kelompok penduduk terbesar kedua di Indonesia dengan proporsi sekitar 27,94% dari total populasi (BPS, 2021). Besarnya jumlah Generasi Z menjadikan kelompok ini sebagai salah satu aktor utama dalam perubahan pola konsumsi media dan transformasi cara belajar masyarakat Indonesia.

Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital turut mengubah cara Generasi Z memaknai proses pembelajaran. Belajar tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang hanya berlangsung di ruang kelas atau lingkungan akademik formal. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai bentuk konten digital yang tersedia di internet. Berbagai topik seperti pengembangan diri, kesehatan mental, karier, bisnis, literasi keuangan, hubungan sosial, hingga isu-isu aktual dapat dipelajari secara mandiri melalui media digital.

Karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai informasi yang fleksibel, praktis, dan mudah diakses membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai bentuk pembelajaran informal. Dalam penelitian ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan terjadinya proses belajar sepanjang hayat. Kehadiran berbagai kreator konten yang membagikan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan melalui platform digital menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya pola pembelajaran yang lebih mandiri dan personal.

Salah satu media digital yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah podcast. Podcast merupakan media berbasis audio visual digital yang memungkinkan pengguna mendengarkan berbagai topik pembahasan secara fleksibel melalui internet. Berbeda dengan radio konvensional yang memiliki jadwal siaran tertentu, podcast dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan pendengarnya.

Karakteristik tersebut menjadikan podcast sebagai salah satu bentuk media baru yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang memiliki mobilitas tinggi. Pendengar dapat mengakses podcast sambil melakukan aktivitas lain seperti bekerja, berolahraga, berkendara, atau beristirahat. Fleksibilitas inilah yang membuat podcast semakin diminati oleh berbagai kelompok usia, khususnya Generasi Z. Hasil survei IDN Research Institute dan Katadata Insight Center menunjukkan bahwa konten podcast bertema motivasi, inspirasi, pengembangan diri, dan edukasi menjadi salah satu genre yang paling banyak diminati oleh Generasi Z Indonesia (Katadata, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa podcast tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.

Popularitas podcast sebagai media komunikasi digital tidak terlepas dari kemampuannya menghadirkan pembahasan yang lebih mendalam dibandingkan konten media sosial yang umumnya berdurasi singkat. Podcast memungkinkan pembicara menyampaikan gagasan, pengalaman, maupun informasi secara lebih detail sehingga audiens dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu topik. Dalam praktiknya, podcast sering digunakan untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan, pengembangan diri, kesehatan mental, kewirausahaan, karier, hubungan sosial, hingga fenomena budaya populer. Karakteristik tersebut menjadikan podcast sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Melalui podcast, proses belajar dapat berlangsung secara informal, santai, dan tidak terikat oleh ruang maupun waktu. Pendengar dapat memilih topik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan bermakna.

Di antara berbagai podcast yang berkembang di Indonesia, Podcast Raditya Dika menjadi salah satu yang cukup populer dan memiliki basis pendengar yang luas. Raditya Dika dikenal sebagai penulis, komedian, sutradara, sekaligus kreator konten yang aktif membagikan berbagai pengalaman dan pandangannya melalui podcast. Podcast yang ia kelola menghadirkan beragam topik mulai dari kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, kesehatan mental, dunia kerja, industri kreatif, literasi keuangan, hingga pengembangan diri. Kanal YouTube Raditya Dika diketahui memiliki lebih dari

10 juta pelanggan, sementara podcast yang tersedia di Spotify memperoleh rating tinggi dari para pendengarnya (Spotify, 2025). Popularitas tersebut menunjukkan bahwa konten yang disajikan memiliki daya tarik yang kuat bagi audiens, khususnya Generasi Z. Gaya komunikasi Raditya Dika yang santai, reflektif, dan dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari membuat berbagai topik yang dibahas terasa lebih mudah dipahami. Tidak sedikit pendengar yang mengaku memperoleh wawasan baru, motivasi, maupun perspektif berbeda setelah mendengarkan podcast tersebut.

Sebagian besar episode dalam Podcast Raditya Dika tidak disampaikan dalam format pengajaran formal sebagaimana proses belajar di kelas. Pengetahuan disampaikan melalui cerita, pengalaman pribadi, diskusi dengan narasumber, serta refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan yang dekat dengan realitas audiens. Pendekatan seperti ini membuat proses penyampaian pesan terasa lebih natural dan mudah diterima oleh pendengar. Topik mengenai pengembangan diri, kegagalan, karier, hubungan interpersonal, pengelolaan keuangan, hingga kesehatan mental sering kali menjadi pembahasan yang mendapatkan perhatian tinggi dari audiens. Konten-konten tersebut berpotensi membentuk cara pandang, pemahaman, serta penilaian pendengar terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam ilmu komunikasi pesan yang disampaikan melalui podcast tidak hanya diterima secara pasif oleh audiens, melainkan diproses melalui pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang masing-masing individu sehingga menghasilkan persepsi yang beragam.

Perbedaan pengalaman dan latar belakang setiap individu menyebabkan pesan yang diterima melalui media tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sama.

Meskipun Generasi Z mengakses konten podcast yang sama, tidak semua pendengar akan memberikan tanggapan, penilaian, maupun makna yang seragam terhadap isi pesan yang disampaikan. Sebagian pendengar mungkin menganggap Podcast Raditya Dika sebagai sumber pengetahuan yang membantu proses pengembangan diri, sementara sebagian lainnya dapat memandang podcast tersebut hanya sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan pesan komunikasi tidak berhenti pada saat pesan diterima, tetapi berlanjut pada proses pengolahan informasi dalam diri individu.

Cara seseorang memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap suatu pesan sangat didorong oleh persepsi yang terbentuk berdasarkan pengalaman, kebutuhan, minat, serta pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, untuk memahami bagaimana Generasi Z memandang Podcast Raditya Dika sebagai media pembelajaran alternatif, diperlukan kajian yang berfokus pada persepsi audiens terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Persepsi menjadi salah satu konsep penting yang menjelaskan bagaimana individu menerima dan menginterpretasikan pesan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Jalaluddin Rakhmat (2019) menjelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui proses penyimpulan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui serangkaian proses psikologis yang memungkinkan seseorang memahami stimulus yang diterimanya. Ketika seseorang mendengarkan podcast, ia tidak hanya menerima informasi dalam bentuk suara, tetapi juga melakukan

proses pemaknaan terhadap isi pembicaraan, gaya komunikasi, kredibilitas narasumber, serta relevansi pesan dengan kehidupan yang dijalannya. Dengan demikian, persepsi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pesan komunikasi dengan tanggapan audiens terhadap pesan tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmat proses persepsi terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Sensasi merupakan tahap awal ketika individu menerima stimulus melalui alat indera. Dalam podcast sensasi dapat muncul melalui suara pembicara, intonasi, kejelasan audio visual, maupun suasana percakapan yang disajikan. Tahap berikutnya adalah atensi, yaitu proses ketika individu memberikan perhatian terhadap stimulus tertentu yang dianggap menarik atau relevan. Tidak semua informasi yang diterima akan memperoleh perhatian yang sama karena individu cenderung memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Setelah perhatian terbentuk individu akan melakukan interpretasi yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang diterima berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kerangka berpikir yang dimilikinya. Melalui ketiga proses tersebut, setiap pendengar dapat menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap Podcast Raditya Dika sebagai media pembelajaran alternatif. Ada kemungkinan sebagian pendengar menilai podcast tersebut memberikan manfaat edukatif yang tinggi, sedangkan pendengar lainnya memandangnya lebih sebagai konten hiburan yang mengandung unsur pembelajaran secara tidak langsung.

Penelitian mengenai podcast sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas

podcast sebagai media pembelajaran, tingkat kepuasan pengguna podcast, perilaku penggunaan podcast, maupun dampak podcast terhadap peningkatan pengetahuan audiens. Penelitian Zuhriyah dkk. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa podcast dapat menjadi media belajar alternatif yang efektif bagi Generasi Z karena menawarkan fleksibilitas akses dan kemudahan dalam memperoleh informasi. Penelitian lain juga membahas bagaimana podcast dimanfaatkan sebagai media edukasi, promosi, maupun komunikasi digital dalam berbagai konteks (Aulia, 2025).

Penelitian yang mengkaji persepsi Generasi Z pada Podcast Raditya Dika sebagai media pembelajaran alternatif masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian lebih banyak berfokus pada fungsi podcast secara umum tanpa mengamati bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan oleh kreator tertentu. Padahal, karakteristik komunikasi, gaya penyampaian, dan pengalaman personal seorang podcaster dapat memengaruhi cara audiens memahami dan menilai isi pesan yang diterimanya. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang cukup kuat baik secara akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami hubungan antara media digital, podcast, dan proses persepsi audiens. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai penggunaan media baru sebagai sarana pembelajaran informal yang semakin berkembang di kalangan Generasi Z. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana Generasi Z

memandang podcast sebagai media pembelajaran alternatif serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kreator konten, praktisi media digital, maupun pengelola podcast dalam merancang konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam mendukung penguatan literasi digital masyarakat, khususnya dalam mendorong pemanfaatan media digital sebagai sumber pembelajaran yang produktif dan bermanfaat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan media digital telah menghadirkan berbagai alternatif baru dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Podcast menjadi salah satu bentuk media yang semakin diminati karena menawarkan fleksibilitas, kemudahan akses, dan pembahasan yang lebih mendalam dibandingkan beberapa media digital lainnya. Di antara berbagai podcast yang berkembang di Indonesia, Podcast Raditya Dika menjadi salah satu podcast yang memiliki pengikut cukup besar di kalangan Generasi Z melalui beragam konten yang membahas pengalaman hidup, pengembangan diri, karier, relasi sosial, dan berbagai isu kehidupan sehari-hari. Beragam pesan yang terkandung dalam podcast tersebut memungkinkan munculnya persepsi yang berbeda-beda pada setiap pendengar melalui proses sensasi, atensi, dan interpretasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Generasi Z memandang Podcast Raditya Dika sebagai media pembelajaran alternatif di tengah meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini

kemudian dirumuskan dalam judul **“Persepsi Generasi Z pada Podcast Raditya Dika sebagai Media Pembelajaran Alternatif”**

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Generasi Z mempersepsikan Podcast Raditya Dika sebagai media pembelajaran alternatif di era digital. Fokus penelitian terdapat pada proses terbentuknya persepsi audiens melalui tiga aspek utama yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana Podcast Raditya Dika dipersepsikan oleh Generasi Z dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana belajar yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sensasi Generasi Z dalam Podcast Raditya Dika sebagai alternatif media belajar di era digital?
2. Bagaimana atensi Generasi Z dalam Podcast Raditya Dika sebagai alternatif media belajar di era digital?
3. Bagaimana interpretasi Generasi Z dalam Podcast Raditya Dika sebagai alternatif media belajar di era digital?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Menurut pertanyaan penelitian yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sensasi Generasi Z dalam Podcast Raditya Dika sebagai alternatif media belajar di era digital.
2. Mengetahui atensi Generasi Z dalam Podcast Raditya Dika sebagai alternatif media belajar di era digital.
3. Mengetahui interpretasi Generasi Z dalam Podcast Raditya Dika sebagai alternatif media belajar di era digital.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi pada bidang komunikasi massa, media baru, dan psikologi komunikasi yang berkaitan dengan persepsi audiens terhadap media digital.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan teori persepsi Jalaluddin Rakhmat pada aspek sensasi, atensi, dan interpretasi dalam memahami proses penerimaan pesan yang disampaikan melalui podcast.

3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas podcast sebagai media komunikasi digital, media pembelajaran alternatif, serta perilaku konsumsi media pada Generasi Z.

1.3.2.2.Kegunaan Praktis

1. Bagi kreator konten dan podcaster, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang sesuai dengan kebutuhan audiens Generasi Z.
2. Bagi institusi pendidikan dan pemerhati literasi digital, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai potensi podcast sebagai media pembelajaran alternatif yang mampu mendukung proses belajar di luar ruang kelas formal.
3. Bagi Generasi Z, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pemanfaatan media digital secara lebih produktif untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengembangan diri.
4. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang memiliki ketertarikan pada kajian persepsi audiens, media baru, podcast, dan pembelajaran digital dalam perkembangan teknologi komunikasi.